

Proses Kreatif Kusmidari Triwati dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak

Risda Pancha Permatasari^{a1*}, Dwi Oktariani^{b2}, Ismunandar^{c3}

^{abc} Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

¹risdapanchapermatasari@gmail.com; ²dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id; ³ismunandar@fkip.untan.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 5 Maret 2024 Direvisi: 22 April 2024 Disetujui: 28 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p>*Corresponding risdapanchapermatasari@gmail.com  10.22219/satwika.v8i1.32750  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Permatasari, R. P., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Proses Kreatif Kusmidari Triwati dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8(1), 266-280. https://doi.org/10/22210/satwika.v8i1.32750</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Tari Rampak Rebana merupakan tari kreasi baru ciptaan Ibu Kusmindari Triwati, berlandaskan kesenian melayu yang bernafaskan islam dan terdapat pengembangan langkah gerak tari tradisi Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografi. Triangulasi data mengolah hasil observasi, wawancara, dokumentasi, yang didapatkan untuk mendapatkan hasil penelitian. Hasil Penelitian ini untuk mengungkap proses kreatif kusmindari triawati dalam penciptaan tari rampak rebana di sanggar andari. Tari rampak rebana adalah eksplorasi gerak yang dilakukan dengan mengamati hubungan antar penari dan pemusik dalam bermain rebana, pola-pola gerak Radad, langkah dan syara. Improvisasi dilakukan dengan melanjutkan tahapan eksplorasi sehingga lebih berkualitas. Evaluasi dilakukan dengan memilih dan memilah rangkaian kebutuhan unsur tarinya. Komposisi tari dilakukan dengan menyusun gerak dan unsur tari lainnya yang telah dihasilkan dalam proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Melalui banyak proses yang dilewati oleh Kusmindari Triwati yang mengajak beberapa seniman musik hingga pada akhirnya tari Rampak Rebana berhasil tercipta pertama kalinya ditahun 1996 dan terus menerus di pertahankan eksistensinya hingga sekarang.</p> <p>Kata kunci: Rampak Rebana; Proses Kreatif; Kusmindari Triwati</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The Rampak Rebana dance is a new dance creation created by Mrs. Kusmindari Triwati, based on Malay arts with an Islamic spirit and there is a development of traditional Malay dance steps. The method used in this research is descriptive qualitative with a choreographic approach. The data in this research is presented in qualitative descriptive form with a choreographic approach. Data triangulation processes the results of observations, interviews, documentation, which are obtained to obtain research results. The results of this research are to reveal the creative process of Kusmindari Triawati in creating the Rampak Tambourine dance at Andari Studio. Rampak tambourine dance is an exploration of movement carried out by observing the relationship between dancers and musicians in playing the tambourine, Radad movement patterns, steps and syara. Improvisation is carried out by continuing the exploration stage so that it is of higher quality. Evaluation is carried out by selecting and sorting a series of needs for the dance elements. Dance composition is done by arranging movements and other dance elements that have been produced in the process of exploration, improvisation and composition. Through many processes, Kusmindari Triwati invited several musical artists until finally the Rampak Rebana dance was successfully created for the first time in 1996 and continues to maintain its existence until now.</i></p> <p>Keywords: Rampak Rebana; Creative Process; Kusmindari Triwati</p>
---	--

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu yang membuat seorang seniman menciptakan ide-ide baru. Kreativitas dapat dipicu oleh kegiatan yang meningkatkan imajinasi dan memecahkan masalah. Proses kreatif merupakan kegiatan seniman tari dalam menciptakan karya tari baru ([Oktariani, 2023a](#)). Proses kreatif merupakan sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang kita miliki, apaka itu sesuatu yang sifatnya "real" (nyata) atau "unreal" (tidak nyata), yang di dalam nya kita dapat memainkan fantasi atau imajinasi secara bebas dan berani tanpa perlu di batasi oleh kekhawatiran kekhawatiran yang sifat nya subjektif ([Sela et al., 2023](#)).

Dalam kemajuan diri seorang seniman terdapat pengalaman yang dapat menghadirkan sebuah karya baru, dan reputasi seorang seniman juga berguna untuk mempertahankan dan melestarikan budaya. Menurut [Gotama \(2019\)](#) Seniman sebagai seseorang yang memiliki ide dan kreatifitas yang dituangkan dalam seni musik, tari, teater, maupun rupa, dramatari juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan. Seniman merupakan sebuah profesi yang tidak menutup kemungkinan juga merupakan bidang pekerjaan yang dijalani karena minat dan bakat dalam bidang seni ([Abidin, 2019](#)). Kusmindari Triwati merupakan salah satu tokoh seni tari di Kalimantan Barat yang telah mendapatkan banyak prestasi pada Tingkat lokal, nasional dan internasional. Beliau banyak menciptakan tari kreasi baru yang berakar dari kebudayaan di Kalimantan Barat.

Beberapa Tarian yang diciptakan oleh Kusmindari Triwati yaitu Rampak Rebana, Tiga Serangkai, Tari Bujang Dare Bekaseh, Tari Pak Dung Dang Dung, Tari Kembang Pesisir, Tari Lenggak Lenggak Nak Dare, Tari Tempurung, Tari Ito'lah Kamek, Tari Selap dan lain-lain. Kusmindari Triwati selalu menciptakan berbagai macam tarian, beliau menciptakan mulai dari tari tradisional hingga tari kreasi yang telah di paparkan di atas dan menciptakan kaya melalui proses kreatif. Sebuah pertunjukan tari tidak terlepas dari bentuk koreografi yang dihasilkan oleh koreografer yang membentuk sebuah pola yang berkaitan dengan segala aspek. Menurut [Kalam \(2023\)](#) bentuk penyajian sebuah karya tari tradisional dan kreasi baru terdiri dari gerak, tema, musik iringan, tata busana dan rias, properti tari,

pola lantai dan panggung. Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam tari Rampak Rebana, akan dibahas secara rinci dengan membahas elemen dasar komposisi tari. Beberapa aspek pertunjukan, seperti alat pertunjukan, waktu dan suasana pertunjukan, interaksi antara penampil dengan khalayak, teks, dan tari, merefleksikan nilai budaya masyarakat ([Hasanadi, 2019](#)). Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam tari Rampak Rebana, akan dibahas secara rinci dengan membahas unsur tari meliputi tema, gerak, musik, kostum, tata rias, desain lantai, dinamika dan lighting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain ([Syefriani, 2021](#)).

Proses kreatif itu penting keberadaannya sebagai salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang kreator dalam mewujudkan karyanya. Tanpa ada proses kreatif maka karya tersebut tidak akan menarik, inovatif, dan atraktif dalam seni pertunjukan tari khususnya ([Priyanto, 2018](#)). [Astini \(2020\)](#) juga berdasar "proses kreatif menggunakan metode penciptaan: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dalam proses pengaplikasian metode penciptaan ke dalam proses penciptaan, hasil yang didapat berupa sajian bentuk tari kreasi baru yang disajikan dalam durasi yang relatif pendek, dengan penggunaan tempo cenderung cepat, kualitas gerak stakato, tegas dan kuat.

[Hidayat, \(2019\)](#) menyatakan roses kreatif menghasilkan gerak tari yang mempunyai identitas dengan koreografernya. Kusmindari Triwati memiliki kekhasan gaya tersendiri dalam penciptaan tari, beliau senang mengembangkan gerak yang tegas dan dinamis dengan teknik tari bergaya maskulin. [Wigaringtyas, \(2014\)](#) proses koreografi membutuhkan pengalaman yang kreatif guna mendapatkan hasil koreografi yang sesuai dengan tujuan penciptanya. Pengalaman-pengalaman diri sendiri ataupun pengalaman kreatif sumbangan dari tahap-tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. [Shaesa \(2022\)](#) segala jenis kreativitas menjadi kebebasan penafsiran kepada siapa saja yang dapat mewujudkan atau menuangkannya kedalam suatu karya atau ide penciptaan.

Eksplorasi atau penjajakan gerak merupakan pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk tahap keberlanjutan membuat karya tari ([Hidayat, 2019](#)). Eksplorasi menurut [Mikaresti et al. \(2023\)](#)

menyatakan bahwa “Tahapan Eksplorasi merupakan tahapan penjajakan. Tahapan ini dilakukan penata tari dalam mengobservasi, menjajak, menemukan serta menciptakan gerakan-gerakan baru”. Diperkuat oleh pendapat [Winarko \(2021\)](#) yang menyatakan “eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses koreografi, yakni suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena, dan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga memperkuat daya kreativitas. Tahapan eksplorasi termasuk kegiatan, memikirkan, mengimajinasikan, menginterpretasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek”. Eksplorasi yaitu suatu pengalaman untuk mendapatkan rancangan atau ide, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas dalam menciptakan sebuah tarian.

Menurut [Ilham \(2023\)](#) “improvisasi dilakukan untuk membuka peluang pada setiap kemungkinan ide yang lahir di tengah proses. Pengkarya mengakomodasi setiap ide spontan yang lahir di tengah proses untuk memperkaya karya. Metode ini dilakukan dengan cara membebaskan penari untuk menciptakan kemungkinan baru dari rangsangan gerak yang diberikan oleh pengkarya. Menurut [Winarko \(2021\)](#) Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang pernah di pelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. [Mulyati \(2020\)](#) berpendapat improvisasi merupakan proses lanjutan dari eksplorasi kegiatan yang dilakukan secara spontan yang menentukan kebebasan berekspresi dalam bidang seni, dalam seni improvisasi dapat menciptakan sesuatu yang tidak terduga tanpa persiapan terlebih dahulu. Menurut [Hadi \(2011\)](#) tahap improvisasi sering disebut dengan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas.

Setelah melakukan eksplorasi pengkarya juga melakukan improvisasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk gerak. Menurut [Hidayat \(2020\)](#) gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia dan berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud dari pembentukan gerak. Menurut [Tindarika \(2021\)](#) gerak tari bukan gerak yang dilakukan sehari-hari melainkan, gerak yang telah diperhalus sehingga dapat dinikmati dengan rasa. Gerak dalam tari bisa menjadi media komunikasi dan merefleksikan ekspresi seorang penari melalui tubuhnya. Dalam melakukan gerakan, seorang penari membutuhkan ruang, waktu, dan tenaga gerak yang telah dihasilkan pada proses improvisasi menjadi media pengungkapan ekspresi dan

komunikasi melalui gerak tubuh. Komunikasi yang dimaksud adalah dapat menyampaikan tema serta maksud dari Tari Rampak Rebana kepada penonton. Berdasarkan pemaparan di atas, improvisasi merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam penciptaan sebuah karya tari. Pada tahap ini, penata tari maupun penari melakukan gerak berdasarkan ide atau gagasan dari tahap sebelumnya, gerak yang dilakukan bisa dari gerak yang pernah dipelajari.

Komposisi merupakan penggabungan semua ragam gerak yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan gerak improvisasi menjadi satu tarian yang utuh ([Arsih, 2019](#)). Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara serta mengamati video bentuk Tari Rampak Rebana untuk menggali informasi kepada penata tari tentang bagaimana tahap merangkai ragam rampak rebana yang telah di dapatkan pada tahap improvisasi menjadi satu tarian yang utuh. Peneliti juga menggali informasi mengenai hal-hal yang mendukung serta mempengaruhi pada tahap pembentukan gerak atau komposisi pada Tari Rampak Rebana. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan mendapatkan hasil dari Proses Kreatif Penciptaan Taru melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang telah dilakukan oleh narasumber. Peneliti juga menggali informasi mengenai faktor yang melatar belakangi proses kreatif mengapa penata tari ingin mengambil suatu objek yaitu gerak rebana.

Proses kreatif merupakan kegiatan seniman tari dalam menciptakan karya tari baru. Penelitian ini mengangkat judul proses kreatif Triwati Kusmindari dalam menciptakan tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak. Kegiatan kreatif ini tentunya sangat diperlukan sebagai landasan dalam menata pola pikir dan kegiatan percepatan ide-ide kreatif. Ide kreatif tersebut sangat dibutuhkan sanggar-sanggar untuk menyelesaikan proses penciptaan hal-hal baru. Terdapat sanggar di Pontianak yang melestarikan karya tari tradisional, tari kreasi baru salah satunya adalah Sanggar Andari yang didirikan oleh salah satu seniman, yaitu Kusmidari Triwati. Tari tradisional menjadi penting untuk diapresiasi karena selain mengandung nilai keindahan, didalamnya juga mengandung nilai kesehatan, pesan moral, cerita, serta nasihat ([Wardani et al., 2023](#)). Tari tradisional merupakan warisan budaya dari leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, bernilai dan memiliki daya guna yang tinggi, oleh karenanya sangat penting untuk dilindungi ([Kurniawan, 2018](#)). [Oktariani \(2023\)](#) menyatakan tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi

kebiasaan pola kehidupan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat. Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Menurut [Susilawati \(2023\)](#) tari kreasi baru merupakan karya tari yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok sebagai karya yang berpijak pada nilai-nilai budaya. [Kalam \(2023\)](#) berpendapat tari kreasi baru adalah tarian yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari tradisional yang sudah ada dikalangan masyarakat.

Kusmidari Triwati merupakan seniman yang tinggal di Kota Pontianak, tepatnya Sanggar Andari. Ia lahir pada tanggal 18 Juli 1964 di Singkawang. Beliau mendirikan Sanggar Andari pada tanggal 1 Januari 1983 di Kota Pontianak. Ibu Kusmindari sering mengajak sanggar Andari mengikuti kompetisi di dalam negeri dan luar negeri. Beliau juga pernah menjadi pegawai Negeri Sipil pada tahun 2009 hingga 2017 di Taman Budaya dan juga mengajar di Universitas Muhammaadiyah Pontianak. Berbagai macam tarian ia ciptakan, mulai dari tari tradisional hingga tari kreasi. [Sunaryo et al. \(2020\)](#) menyatakan koreografer merupakan seseorang yang membuat sebuah karya tari dalam bentuk koreografi. Warga Kota Pontianak menyebut Ibu Kusmindari sebagai tokoh budayawan dan pencipta tari. Penciptaan tari adalah tindakan dan perbuatan yang menghasilkan sebuah karya, bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan.

Seniman melakukan proses berkarya tari dengan cara memanfaatkan tubuh dan pengembangannya dalam menyampaikan pesan ([Oktariani, 2024](#)). Menurut [Jazuli \(2021\)](#) Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari dan berfungsi untuk menyebutkan hasil susunan tari dari seorang penata tari, sehingga dapat diketahui bentuk dan gaya tari yang diciptakan. Bentuk dan gaya tari tersebut mengikuti kreativitas dari masing-masing penata tari atau koreografer dalam menciptakan suatu karya seni tari.

Proses kreatif tersebut bermula dari pengalaman estetis para seniman tari yang belajar tari di Sanggar Andari. Ide dan konsep yang tumbuh juga tidak terlepas dari peran Ibu Kusmindari sebagai pemilik dan pendiri Sanggar Andari. Beliau juga merupakan tokoh tari yang selalu eksis hingga saat ini, melestarikan tarian tradisional dan kreasi baru Kota Pontianak. Menurut [Basuki \(2022\)](#) banyak situs-situs seni yang ada di suatu daerah, namun terkendala untuk berkembang karena masalah terbatasnya jumlah seniman yang dapat

meneruskan kesenian tersebut. Proses tersebut merupakan usaha yang kebudayaan dengan cara berkali-kali meniru sehingga dapat menjadi suatu pola yang dapat mengatur tindakan-tindakan, sehingga dibudayakan ([Oktariani, 2023b](#)). [Elvandari \(2020\)](#) menyatakan proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam bentuk sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Kusmindari juga mengajarkan tari tradisional di Sanggar Andari yaitu tari Jepin Tali Buih, Tari Langkah Sorong Dayung, Tandak Sambas, Jepin Lembut dan lain-lain.

Kusmindari Triwati dalam perjalanan berkeseniannya banyak menggunakan pengembangan gerak tari tradisi, maka dari itu beliau juga merupakan tokoh tari yang turut melestarikan tari-tari tradisional dalam balutan ide kreatif yang tidak melepaskan corak-corak kebudayaan suatu etnis. Ibu Kusmindari telah banyak menciptakan karya tari baru yang berbasis pada budaya Melayu, Dayak, Tionghoa dan etnis lainnya. Beberapa Tarian yang tercipta dalam proses kreatif Kusmindari Triwati ini adalah: Rampak Rebana, Tiga Serangkai, Tari Bujang Dare Bekaseh, Tari Pak Dung Dang Dung, Tari Kembang Pesisir, Tari Lenggak Lenggak Nak Dare, Tari Tempurung, Tari Ito'lah Kamek, Tari Selap dan lain-lain. Tarian ini dimainkan di berbagai acara, baik lokal maupun nasional.

Penelitian terdahulu [Kristianto \(2019\)](#) dengan Persamaan terdapat pada fokus penelitiannya yaitu membahas mengenai proses kreatif penciptaan tari. Menurut [Putri \(2023\)](#) dengan persamaan yang terkait tentang proses kreatifnya sehingga dapat membantu dalam penulisan. Perbedaannya terdapat pada tari dan beberapa teori yang digunakan dengan pembahasan yang sama membahas tentang proses kreatif suatu tarian ([Priyanto, 2018](#)).

[Wigaringtyas \(2014\)](#) mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik karya sastra Ramayana sehingga mampu menjadi inspirasi munculnya berbagai bentuk seni pertunjukan dan bagaimana Nuryanto menghasilkan dramatari Ramayana. Pada penelitian mengangkat proses kreatif Kusmindari Triwati dalam penggarapan tari Rampak Rebana. [Astini \(2020\)](#) membahas tentang proses kreatif penciptaan tari jengger pada saat pandemi. Dalam hal ini persamaan yang terdapat pada lima penelitian diatas penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk cara penyusunan, gambaran yang digunakan oleh penulis terdahulu. Pada penelitian ini, penulis akan membuat tulisan mengenai Proses Kreatif Kusmindari Triwati dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari secara detail

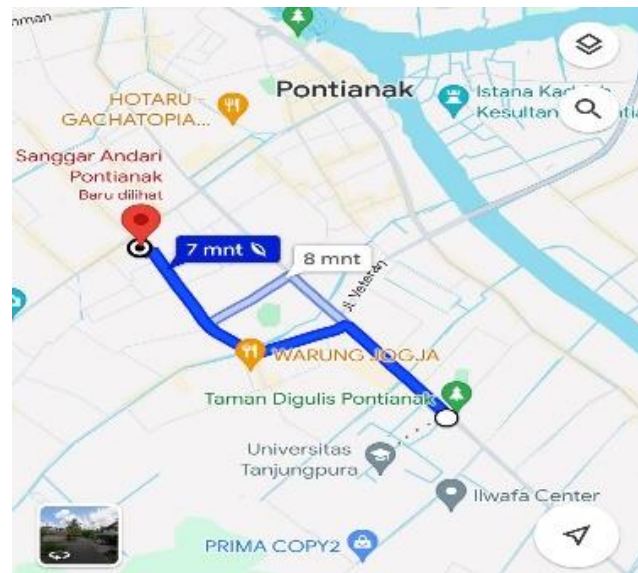
yang sebelumnya telah dijabarkan secara singkat oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian mengangkat proses kreatif Kusmindari Triwati dalam penggarapan tari Rampak Rebana.

Berdasarkan informasi dari Sanggar Andari, terdapat beberapa karya tari kreasi baru yang berakar dari gerak dasar tari Melayu, salah satunya adalah Tari Rampak Rebana. Tarian ini merupakan tari Garapan baru yang diciptakan oleh Ibu Kusmindari Triwati, tari ini berkaitan dengan agama Islam dan berlandaskan pada kesenian melayu yang tumbuh dan berkembang di pesisir pantai kalimantan barat, mengembangkan dan memperluas unsur jepin, rodad, syara dan langkah tari . Tarian ini juga menunjukkan semangat yang terkandung dalam langkah para penari pada setiap tahap perkembangannya, terlihat melalui gerak tari yang antusias, terampil dan dinamis. Pada tahun 1996, berhasil meraih Juara I Lomba Tari Garapan Melayu Festival Budaya Bumi Khatulistiwa dengan membawakan tari Rampak Rebana tingkat Kota Pontianak. Pada tahun 1996, Tari Rampak Rebana berhasil meraih penghargaan sebagai Penyaji Terbaik dan penata Terbaik pada Lomba Tari Garapan Melayu Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, dimana Tari Rampak Rebana dipentaskan di tingkat provinsi. Pada tahun 1996, pada Festival Borneo II di Pontianak, meraih juara II penampilan terbaik Festival Tari Melayu membawakan Rampak Rebana tingkat Regional. Pada tahun 1997, 10 (sepuluh) penyaji terbaik Parade Tari Daerah Taman Mini Indonesia Indah Jakarta menampilkan tari Rampak Rebana. Juara 3 tingkat nasional tari Rampak Rebana pada lomba tari Peximina V di Surabaya tahun 2000. Pendapat [Afdholy, \(2019\)](#) menggambarkan masyarakat merupakan makhluk yang memiliki pola-pola perubahan yang dapat diamati dan didokumentasikan melalui karya.

Penelitian ini menuliskan tentang proses kreatif Kusmindari Triwati dalam penciptaan tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak. Hal ini sangat berguna bagi para seniman tari yang ingin menggarap sebuah karya tari. Bagi Masyarakat tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penggarapan tari kreasi baru dan dapat menikmati sebuah sajian karya tari yang memiliki pesan-pesan moral didalamnya karena berangkat dari budaya Melayu di Kalimantan Barat. Bagi guru dapat dipergunakan sebagai bahan ajar di sekolah dalam materi pengembangan gerak dasar tari tradisi menjadi tari kreasi baru.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografi. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Andari beralamat Jalan Halmahera I No. 85 Pontianak seperti Pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Denah/Peta Sanggar Andari

Sanggar Andari didirikan oleh Kusmindari Triwati. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, hasil dokumentasi, berupa pertunjukan foto, video, tari mengenai Rampak Rebana yang merupakan data berdasarkan tempat atau lokasi subjek yang akan diteliti. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu Kusmindari Triwati. Instrument di dalam penelitian menggunakan alat bantu berupa perekam baik audio maupun audio visual untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin validasi data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dalam penelitian ini adalah teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan penulis dengan mencari data yang sama dari beberapa narasumber.

Triangulasi sumber dilakukan melalui cara penulis mencari data tentang proses kreatif penciptaan Tari Rampak Rebana, berdasarkan unsur utama, unsur pendukungnya kemudian penulis mengumpulkan dan membandingkan data tersebut dari berbagai narasumber yaitu Ibu Kusmiandari (60) sebagai narasumber utama,

peneliti juga mengamati dan mencari dari dokumentasi-dokumentasi tentang berbagai elemen komposisi tari rampak rebana guna mendapatkan hasil penelitian. Fitri Suryandari (31) sebagai penari rampak rebana dan Budi (37) sebagai penari rampak rebana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Rampak Rebana

Tarian ini merupakan tari Garapan baru yang diciptakan oleh Ibu Kusmindari Triwati. Tari ini berkaitan dengan agama Islam dan berlandaskan pada kesenian melayu yang tumbuh dan berkembang di pesisir pantai kalimantan barat, mengembangkan dan memperluas unsur jepin, rodad, syara dan langkah tari . Tarian ini juga menunjukkan semangat yang terkandung dalam langkah para penari pada setiap tahap perkembangannya, terlihat melalui gerak tari yang antusias, terampil dan dinamis. Tarian ini juga harus bisa memainkan rebana dan menyanyikan syair-syair. Tarian ini mengkombinasikan permainan musik yang dimainkan pemusik dan penari dengan alat music rebana. Pola-pola tabuhan yang dimainkan penari saling bersahut-sahutan dan saling berhubungan dengan kompaknya.

Tarian ini diciptakan pada tahun 1996 oleh Kusmindari Triwati. Tari ini pertama kali di tarikan di acara festival budaya bumi katulistiwa. Ada juga acara di taman budaya pada tahun 2017, menampilkan di Pentas utama unimas citra warna pada tahun 2018 di Malaysia, dan terbaru pada acara ulang tahun Sanggar Andari di 2023. Pada tahun 2018 sanggar Andari menjadi perwakilan Indonesia dalam acara Citra Warna. Keindahan tari ini yang diperlihatkan oleh para penari mendapatkan tanggapan baik Masyarakat, maka dari itu tarian ini menjadi populer di Sanggar Andari. Tarian ini dapat ditarikan oleh laki-laki dan Perempuan, Kusmindari Triwati menggarap tarian ini dengan kombinasi gerak untuk laki-laki dan Perempuan. Rebana dapat digunakan sebagai alat music pengiring dasar dalam tari jepin bagi Masyarakat melayu, hal itu yang menginspirasi beliau dalam mengeksplorasi rebana menjadi sebuah Garapan tari.

Tarian ini sangat menonjolkan kebudayaan Masyarakat melayu baik dari gerak dan musiknya. [Masjid, \(2022\)](#) berpendapat kebudayaan dapat menjadi inspirasi utama seorang koreografer dalam menciptakan karya tari. Kusmindari (60) menyatakan Tarian ini dapat ditarikan minimal oleh lima orang penari yaitu laki-laki dan Perempuan. Beliau tidak ingin menjadikan laki-laki bergerak dengan Gerakan Perempuan. Tari Rampak Rebana adalah sebuah tari yang unik karena

dalam koreografinya, ibu Kusmindari Triwati berusaha memunculkan ide baru tentang gerak tradisi Melayu di Kalimantan Barat yang diiringi oleh musik rebana yang dibawakan penari sebagai properti.

Tarian ini dapat menginspirasi banyak sanggar, seperti sanggar mandala di Pontianak, sanggar segentar alam yang berada di Sanggau, dan sanggar-sanggar yang baru-baru memulai untuk terjun ke dunia seni dan budaya. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada.

Tema Tari

Tema tari Rampak Rebana yaitu mengenai kehidupan muda mudi Melayu. Tari ini juga untuk membangun semangat dalam membangun negerasi teladan, cerdas dan gemilang. Juga dapat berpengaruh untuk menciptakan karakter cinta budaya tanah air.

Menurut [Febriyola et al. \(2023\)](#) tema tari mengangkat sebuah kejadian dibalik karya tercipta hingga akhir pertunjukan. Tema tari selalu ada, sederhana apapun sebuah tarian pastilah bertema. Melalui tema itulah aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, bahwa dalam pemilihan tema untuk garapan tari tidak boleh sembarangan, walaupun apa saja bisa dijadikan tema dalam sebuah garapan tari, tetapi harus melalui seleksi agar karya tersebut sampai kepada masyarakat penikmatnya. Tari Rampak Rebana memiliki tema yaitu keindahan alam yang ada di Pontianak.

Tata rias dan Busana



Gambar 2. Busana Tari Rampak Rebana, 2021

Menurut Jazuli dalam [\(Handayani, 2019\)](#) tata rias sehari-hari berbeda dengan tata rias panggung. Fungsi tata rias dalam tari adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan daya

Tarik penampilan. [Harymawan \(1988\)](#) menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personal atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter, dan rias fancy seperti pada [Gambar 2](#).

Penari Perempuan tari Rampak Rebana menggunakan celana, kain tapih yang terletak dipinggang dan dapat menggunakan motif khas Kalbar yaitu corak insang atau songket sambas, baju kurong, serta teratai yang memiliki makna wanita melayu yang dipercaya tabu untuk menunjukkan bentuk dada, maka ditutupi dengan teratai. Tata rias wajah untuk penari selain dapat mempercantik penampilan penari juga berfungsi untuk memperkuat karakter yang ada didalam tarian tersebut (Kusmindari 60th).

Properti Tari

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi. Menurut [Varadibtya et al., \(2022\)](#) properti tari merupakan alat yang dapat digunakan sebagai media bantu menyampaikan pesan pada tarian, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa properti tari merupakan kebutuhan serta penunjang dalam sebuah garapan tari.



Gambar 3. Alat Musik Rebana

Tari Rampak Rebana menggunakan properti rebana kurang lebih 30 cm yang mudah di gunakan oleh penari seperti [Gambar 3](#). Properti Rebana juga memberikan efek tambahan musik iringan tari yang dibawakan oleh penari dan harmonis dengan tabuhan beruas pemusik.

Tempat Pertunjukan

Menurut [Ismunandar, 2022](#)) tempat pementasan bermacam-macam bentuknya, dari yang alami , bangunan permanen guna menambah keindahan tari. Tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pementasan suatu tarian dari yang alami atau terbuka sampai pada bangunan permanen. Tari Rampak Rebana dapat dipentaskan pada panggung tertutup dan terbuka. Tempat pertunjukan yang dibutuhkan dapat indoor dan outdoor namun harus luas karena kerap kali dibawakan penari dewasa dengan jumlah lebih dari 5 orang.

Desain Lantai

Menurut [Soedarsono \(1978\)](#) desain lantai atau floor desain adalah garis-garis yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi tari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung memberi kesan lembut, tetapi juga lemah. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa desain lantai merupakan garis yang dilewati oleh penari. Desain lantai yang digunakan dalam Tari Rampak Rebana yaitu 9 desain lantai serta beberapa bentuk yang diulang-ulang. Desain lantai yang terdapat pada Tari Rampak Rebana datar, ligkaran, zig-zang, bentuk V, bentuk pesawat, vertikal, horizontal, diagonal, segi lima. Kusmindari Triwati menciptakan pola lantai dalam Tari Rampak Rebana yang terinspirasi dari binatang yaitu ikan dan kupu-kupu, ketika beliau tidak sengaja melihat ikan yang sedang berenang dan sedang meliuk-liukan badannya serta kupu-kupu beterbangan yang langsung membuatnya berpikir untuk membuat pola lantai. , serta terciptalah pola lantai tari Rampak Rebana. lintasan yang dilalui penari menambah estetika dari sebuah garapan tari ([Mansyur, 2022](#)) .

Musik

Musik iringan tari ini di komposeri oleh Sabarudin bersama seniman musik melayu lainnya. Menurut [Octaviandri \(2019\)](#) pola tabuhan beruas dalam musik Melayu harus harmonis dengan gerak kaki penari. Musik bergenrekan Melayu dengan instrument gendang, beruas, rebana, akordion, gambus, biola, gitar, dan keyboard. Pemusik dan penari diharuskan kompak karena dapat menyatukan kesatuan terhadap musik dan tarian tersebut. Musik juga dapat ditampilkan dengan live dan mp3. Ibu Kusmindari turut adil dalam penciptaan musik ini yaitu dengan membuatkan melodi dalam bentuk nyanyian yang di catat terlebih dahulu baru di berikan kepada pemusik.

Gerak

Menurut Hadi (1996) menyatakan bahwa gerak dalam sebuah garapan tari adalah Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak apa yang dipakai oleh koreografer. Menurut Pramutomo (2017) gerak menjadi unsur utama yang menunjukkan karakter dari sebuah garapan tari guna menampilkan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan tari harus disesuaikan dengan tema acara pada saat pentas. Gerakan yang eksotis dan menarik akan menambah suasana panggung pertunjukan lebih meriah. Meskipun gerakan-gerakan penari sering tidak dihiraukan penonton atau penikmat seni, namun penata tari tetap berusaha menjadikan panggung sarana yang hidup dan sebagai tempat pengembangan gerak tari. Jazuli (2014) menjelaskan bahwa gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gerak timbul dari semua aktivitas kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan gerak anggota tubuh.



Gambar 4. Gerak Permissi, Tari Rampak Rebana
(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)

Gambar 4 merupakan gerak yang menghormati melawati orang tua atau orang yang sedang duduk yang kita hormati atau lebih tua.



Gambar 5. Gerak Langkah Biasa Dengan Pengembangan Gerak Tangan Memukul Rebana, Tari Rampak Rebana
(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 6. Gerak Menabuh Rebana Seperti Pukulan Lampas, Tari Rampak Rebana
(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 7. Gerak Menaruh Properti, Tari Rampak Rebana
(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 8. Gerak Melantunkan Shalawat, pada Tari Rampak Rebana
(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)

Karakter gerak pada tarian ini menggambarkan muda-mudi melayu yang menciptakan keharmonisan di Kota Pontianak seperti pada **Gambar 4**. Kusmindari Triwati menciptakan Gerakan yang diciptakan melalui gerakan eksplorasi dan improvisasi. Beliau mengeksplorasi gerak-gerak dasar tradisional Melayu radad, syara, dan langkah tari dengan menggunakan rebana yang dimainkan dengan pukulan yang saling bersautan dengan musik iringan terlihat pada **Gambar 5**, **Gambar 6**, dan **Gambar 7**. Setelah dirasa pantas kemudian Kusmindari Triwati segera melakukan gerak dengan iringan tersebut. Disamping itu terdapat juga

geakan melantungkan sholawat seperti pada [Gambar 8](#). Proses yang dilakukan mulai dari mendapatkan ide sampai terwujudnya tarian tersebut cukup memakan waktu lama, kurang lebih tiga bulan prosesnya sebagai tugas kuliahnya.

Ruang

Ruang sebagai tempat untuk kebutuhan gerak. Menurut [Murgiyanto \(1983\)](#) gerak penari selalu berinteraksi dengan ruang dan di dalam gerak memiliki garis, volume, level, dan arah. [Ahmad \(2020\)](#) berpendapat ruang mengandung besaran atau luas yang dibutuhkan penari dalam menggerakkan tubuhnya. Garis yang dimaksud yaitu kesan yang ditimbulkan setelah penari selesai menggerakkan seluruh anggota tubuh sehingga menghasilkan desain-desain gerak dalam tari Rampak Rebana. Volume yang dimaksud yaitu jangkauan gerak yang digunakan oleh penari tari Rampak Rebana. Dominasi ruang yang digunakan adalah ruang sedang dan besar yang dilihat dari tubuh dan lintasan gerak penari dipanggung.

Waktu

Menurut [Murgiyanto \(1983\)](#) waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Unsur waktu terdiri dari elemen-elemen waktu seperti tempo, meter, dan ritme. Waktu dalam elemen tari, dilihat dalam hitungan serta music iringan Waktu yang digunakan penari dalam tari Rampak Rebana dominan cepat dan sedang dengan berbagai kombinasi.

Tenaga

Menurut [Murgiyanto \(1983\)](#) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga, yaitu intensitas, tekanan, dan kualitas. Tenaga dalam gerak tari merupakan kuat dan lemahnya pada saat bergerak, yang Dimana terdapat tekanan, lembutnya, dan lincah, sehingga munculnya kualitas dalam menari Tenaga yang digunakan penari kuat pada saat memukul rebana, begitu juga dengan atraksi penari.

Gerak dalam Tari Rampak Rebana mengungkapkan ide dan rasa keindahan yang dimiliki oleh Ibu Kusmindari Triwati. Konsep dasar dalam gerak tari Rampak Rebana meliputi ruang, waktu dan tenaga. Ragam gerak dalam tarian ini merupakan pengembangan gerak tari Melayu Kalimantan Barat. Gerak tari ini bersifat dinamis karena karakter dan jiwannya selalu mengarah ke Gerakan-gerakan maskulin dan tajam. Karena beliau bisa bermain musik jadi beliau terinspirasi menciptakan tarian dari rebana. Penggunaan rebana sebagai properti dalam tarian ini juga mengubah

bentuk tangan penari karena memegang rebana. Namun tarian ini tetap mempertahankan pola gerak yang menggunakan elemen ruang, waktu dan tenaga sesuai dengan tari yang bersifat tegas dan tajam. Hal tersebut karena terdapat gerak yang berasal dari penari laki-laki pada tari jepin tradisi. Tari rebana merupakan salah satu karya Kusmindari Triwati yang melibatkan berbagai seniman tari di sanggar Andari.

Proses Kreatif Kusmindari Triwati dalam Penciptaan Tari Rampak Rebana

Koreografi merupakan hasil atau perwujudan dari tari. Koreografi merupakan suatu seni yang menciptakan gerak dan dapat mentransformasikan gerak tari hingga menjadi suatu tari utuh yang dapat dialami. Koreografi juga merupakan suatu bentuk seni yang berkaitan dengan gerak tari. Salah satunya adalah Tari Rampak Rebana ciptaan Kusmindari Triwati. Peran Kusmindari Triwati sebagai pencipta Tari Rampak Rebana. Dalam koreografi Kusmindari Triwati terdapat unsur-unsur pembentuk bentuk tari, terbagi menjadi tiga, yaitu tenaga, ruang dan waktu, dan unsur pendukung musik, properti, tata rias dan busana. Pada penciptaan gerak yang dilakukan oleh koreografi yaitu mempunyai karakter tersendiri, gerak-gerak yang diciptakan lebih ke maskulin dan dibutuhkan tenaga yang kuat walaupun koreografer adalah wanita tetapi hasil-hasil karyanya sangat tajam. Pada tari Rampak Rebana ini gerak yang menghasilkan ruang yaitu pada gerak melempar properti. Untuk musik juga ada menggunakan rebana dan juga pukulan dung, tang, pak, lampas. Untuk properti menggunakan rebana yang kecil, dan untuk tata rias dan busana kostum yang digunakan pada Tari Rampak Rebana ini sama dengan kostum melayu kreasi pada umumnya, pemilihan model dan desainnya saja lebih modern untuk mendukung sebuah tarian dan membantu menguatkan penari dalam menjiwai tarian dan membawakan tarian tersebut dengan leluasa. Dalam rias wajah memiliki makeup yang natural tetapi masih memepertegaskan garis-garis wajah. Proses kreatif yang dilakukan Kusmindari Triwati dalam menciptakan Tari Rampak Rebana secara keseluruhan. Untuk lebih memandu penelitian ini diperlukan suatu teori yang dapat menjelaskan rumusan masalah yaitu teori [Sugiarto \(2022\)](#) tentang tahapan berpikir, berperilaku dan melakukan sesuatu dalam situasi tertentu

Tahap Berpikir

Berpikir merupakan kemampuan manusia yang dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Penelitian ini berfokus pada penilaian keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif Kusmindari Triwati adalah berpikir yang mencoba menghasilkan ide-ide baru. Tahapan berpikir kreatif yang dikembangkan Kusmindari Triwati adalah sintesis ide, konstruksi ide, perencanaan implementasi ide, dan implementasi ide. Pada tahap ini Kusmindari Triwati menghasilkan ide-ide yang tidak terpikirkan olehnya sendiri, mengimprovisasi ide-ide yang mengalir secara langsung. Kusmindari Triwati menciptakan ide dengan mencatat dibuku catatan, dan ide beliau datangnya spontan.

Tahap Bersikap

Sikap adalah sesuatu yang dapat dikembangkan atau dibangun oleh siapa pun. Pada tahapan proses kreatif ini, koreografer harus kreatif dan memastikan penari tetap tertarik dengan latihannya agar tidak bosan. Oleh karena itu, Kusmindari Triwati perlu menciptakan kegiatan kreatif yang mendorong penari untuk terus berlatih. Kebosanan diatasi dengan cara beliau menyuruh para penari diajak simulasi atau semua penari dapat mengutarakan pendapatnya terhadap gerakan yang akan digunakan dalam tari Rampak Rebana tersebut.

Tahap Bertindak

Bertindak dapat memecahkan masalah dengan mencoba menemukan perkembangan berpikir kreatif Kusmindari Triwati. Ketika Kusmindari Triwati ingin memberikan gerak kepada penari, beliau menciptakan atau membayangkan gerakan-gerakan tersebut dan mencatatnya terlebih dahulu kemudian menuangkannya kepada penari, seperti halnya pola lantai, ia menggambarkannya terlebih dahulu di atas kertas kemudian dituangkan kepada penari. Kusmindari Triwati menciptakan pola lantai dalam Tari Rampak Rebana yang terinspirasi dari binatang yaitu ikan dan kupu-kupu, kebetulan beliau tidak sengaja melihat ikan berenang dan meliuk-liukan badannya serta kupu-kupu yang sedang beterbangan langsung membuat beliau berpikir untuk membuat pola lantai, serta terciptalah pola lantai tari Rampak Rebana. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh [Ama Hawkins \(1990\)](#), proses kreatif diklasifikasikan menjadi empat bagian utama: eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Berikut adalah tahapan yang dilakukan oleh Diaztiarni dalam menciptakan karyakaryanya.

Eksplorasi gerak

Penciptaan Tari Rampak Rebana berangkat dari dasar ide atau gagasan awal yang dimiliki Kusmindari Triwati yaitu ingin menciptakan sebuah karya tari yang menggambarkan latar belakang muda-mudi Melayu Kota Pontianak. Fenomena tentang kondisi sosial muda-mudi Melayu itulah yang menjadi inspirasinya, dan selanjutnya dituangkan dalam sebuah garapan tari, dengan proses tahap awal yaitu melakukan eksplorasi. Eksplorasi gerak tentang Tari Rampak Rebana dilakukan dengan mengamati secara cermat pola-pola gerak, pola lantai dan properti rebana. Eksplorasi dilakukan dengan melihat setiap perpindahan pola gerak dan juga pola lantainya. Berdasarkan eksplorasi gerak tersebut akan dihasilkan pemahaman tentang pola gerak dan bentuk serta struktur gerak yang ada. Proses eksplorasi berguna untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Eksplorasi secara umum merupakan penjajakan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon ([Hadi,1983](#)).

Improvisasi Gerak

Berdasarkan improvisasi gerak yang merupakan langkah pengembangan tari dengan mencoba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sebelumnya telah ada maupun mewujudkan gerak baru. Proses improvisasi dilakukan dengan membuat gerak-gerak baru yang sesuai kontras dan berkualitas. Gerak-gerak yang digunakan adalah gerakan yang sederhana dari pengembangan-pengembangan gerak yang ada. Improvisasi dan eksplorasi dirangsang dari iringan yang telah diciptakan sebelumnya. Kemudian berkembang dan menjadi karya yang bisa dinikmati. Menurut [Sela et al., \(2023\)](#) koreografer mewujudkan gerak-gerak baru yang unik dan original untuk menyampaikan pesan dari tubuh. Pada tahap ini Kusmindari Triwati mentransfer gerak secara spontan ke penari. Dalam proses ini Gerakan-gerakan yang sudah diciptakan kemudian dikembangkan sesuai dengan objek yang diangkat menjadi sebuah karya tari. Kusmindari Triwati sangatlah kreatif pada pencarian gerak-gerak pada tari Rampak Rebana.

valuasi gerak

Evaluasi merupakan pengalaman penata tari untuk menilai sekaligus menyeleksi gerak-gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap evaluasi Kusmindari Triwati telah membuat satu rangkaian Gerakan. jika merasa kurang pas dengan

iringan dan tempo, perpindahan antara gerakan tidak nyaman digerakkan maka Kusmindari Triwati menyeleksi dengan merubah, menambah, atau mengurangi gerakan tersebut. Setelah menjadi satu kesatuan yang utuh terbentuklah sebuah tari dan sebuah iringan tari langkah selanjutnya, Kusmindari Triwati menggabungkan antara keduanya. Langkah penggabungan antara gerak tari dan iringan dilakukan langsung oleh penari dan pemusik. Dalam proses penggabungan ini akan dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan struktur gerak maupun struktur iringan yang telah didapatkan. Dengan demikian akan ditemukan kesatuan atau keharmonian antara gerak tari dengan iringan sebagai pengiringnya. Evaluasi merupakan kegiatan penggarapan dengan cara mengoreksi struktur gerak, desain lantai, dan arah iringan maupun busana ketika dipadukan menjadi sebuah penyajian, bagian bagian mana yang kurang sesuai. Proses ini dimaksudkan agar antara unsur gerak dan pendukung lainnya terjadi keselarasan dan keharmonisan sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan menarik.

Komposisi Tari

Komposisi tari dilakukan dengan cara menyusun gerak-gerak yang telah dihasilkan dalam proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Gerak-gerak yang telah dibuat dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak jalinan antara gerak yang satu dan yang lain. Struktur gerak yang telah disusun oleh Kusmindari Triwati merupakan satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu, dengan berciri khas gaya gerakan sebagai identitas yang memiliki keunikan berupa gerakan yang tegas, tajam dan lincah. Setelah menemukan gerak Kusmindari Triwati mencatatnya di buku catatan baru mentrasfer gerakan tersebut kepada penari. Menurut Diaztiarni walaupun menemukan gerak sekecil apapun selalu langsung dicatatnya dan di transferkan kepada penari. Dalam penyusunan gerak sekaligus membuat pola lantainya, hal ini selain dilakukan untuk memudahkan mengingat motif-motif gerak yang telah disusun, juga dapat memberikan variasi pada gerakan. Kemudian dengan menggunakan rekaman iringan tarinya, gerakan yang sudah diciptakan dilakukan evaluasi.

Jika diamati dengan tahapan-tahapan ini terdapat beberapa koreografi yang ber- kesinambungan antara gerak, pukulan, dan syair, yaitu seperti gerakan-gerakan pada [Gambar 9](#), [Gambar 10](#), [Gambar 11](#), [Gambar 12](#), [Gambar 13](#), [Gambar 14](#), [Gambar 15](#), [Gambar 16](#), dan [Gambar 17](#) berikut ini:



Gambar 9. Gerak Salam Ke Penonton Yang Tengah, Sudut Kanan Dan Sudut Kiri, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 10. Gerak Melempar Rebana Dengan Langkah Gersik atau Joget, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 11. Gerak Melempar Rebana Antar Penari Dengan Langkah Daife, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 12. Gerak Pola Radad Hadrah, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 13. Gerak Pola Rodad Hadrah, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 14. Gerak Langkah Tutup Jepin Dengan Mengolah Ruang Dari Pinggang Keatas, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 15. Gerak Memutar Tali, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 16. Gerak Terbang Lalat, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)



Gambar 17. Gerak Langkah Jepin Gersik, Tari Rampak Rebana (Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)

SIMPULAN

Tari Rampak Rebana ini diciptakan pada tahun 1996, kata “rampak” dalam kesenian ini memiliki makna serempak atau kompak. Sedangkan “rebana” diambil dari alat musik tradisional yang digunakan properti dalam tarian ini. Pesan yang disampaikan melalui tarian ini yaitu tetaplah berkreasi, menciptakan sesuatu yang baru, menciptakan tari tidak lepas dari keislaman, dan bisa membuat masyarakat lebih menyukai seni-seni di tempat asalnya.

Dalam tarian ini Kusmindari Triwati menceritakan kesenian melayu yang tumbuh berkembang di pesisir Pantai Kalimantan Barat dengan mengembangkan, memperluaskan unsur-unsur gerak tari jepin, rodad, syara, dan langkah tari. Tarian ini juga menggambarkan keantusiasan para penari yang ikut berperan didalam setiap Langkah Pembangunan yang terekspos melalui gerak tari yang semangat, lincah, dan dinamis. Untuk itu didalam menjalankan proses kreatifnya Kusmindari Triwati menggunakan empat tahap sebagai berikut: Tahap Berfikir, Tahap Bersikap, dan Tahap Bertindak. Adapun twmuan hasil analisis sumber garap dalam Proses Tari Rampak Rebana yaitu bersumber dari Tradisi yang diadaptasi kedalam Kreasi. Yang mana dalam tahapan ini menjawab bahwa dengan tahapan ini terdapat beberapa koreografi yang berkesinambungan antara gerak, pukulan, dan syair dalam koreografi Rampak Rebana.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan Proses Kreatif Kusmindari Triwati, dapat menambah serta memperkaya wawasan tentang tarian-tarian baru, dapat menjadi acuan khususnya Masyarakat-masyarakat, dan dapat menambah dokumentasi informasi kebudayaan mengenai tari tradisi Melayu khususnya Tari Rampak Rebana serta sebagai bahan pertimbangan kebudayaan Melayu Provinsi di Kalimantan Barat. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melestarikan keberadaan kesenian tradisi sehingga tidak hilang oleh zaman dan

punah, juga dapat diperhatikan agar terus berkarya lebih baik lagi khususnya dalam tari tradisi dan bertolak ukur pada kesenian tradisi agar menciptakan identitas dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Gotama, I. N. W., & Dewi, I. A. G. P. (2019). I Gede Geruh Prngkuh dan Pengokoh Dramatari Gambuh Desa Pedungan, Kota Denpasar. *Widyanatya*, 1(1). <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v1i1.273>
- Afdholy, N. (2019). Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial Perilaku Konsumsi Masyarakat Urban Pada Produk Kopi Ala Starbucks. *Satwika: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(1).
- Ahmad, A. P., Sompie, S. R. U. A., & Paturusi, S. (2020). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Tarian Adat Sajojo. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(4).
- Aji, R. W., & Abidin, Z. (2019). Kebermaknaan Hidup Pada Seniman Lukis Di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24402>
- Ama, M. Hawkins. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialih Bahasakan Oleh Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya di Tengah Era Pandemi. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p84-99>
- Basuki, R., Lim, R., Wonoseputro, C., & Thio, S. (2022). Konservasi dan Regenerasi Campursari Untuk Pengembangan Wisata Budaya Desa Beganganlimo, Kec. Gondang, Mojokerto. *Share "Sharing - Action - Reflection,"* 8(1). <https://doi.org/10.9744/share.8.1.49-54>
- Dindin R. & Nurhidayat. (2019). Dramatari Rahwayana Tafsir Dualistik Kebaikan dan Keburukan. *Makalangan*, 6(2). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1061>
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tari. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Febriyola, F., Wuliani, L., & Greslya Puttileihalat, A. D. (2023). Perencanaan Event Pementasan Tari Tradisional Dengan Tema "We Are Awesome" Oleh Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus Sekolah Mandiga Untuk Meningkatkan Kesadaran Publik Tentang Sekolah Mandiga. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 348–358. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.181>
- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* (1st ed.). Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. (1983). *Pengantar Kraetivitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Handayani, N. F. (2018). Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. *Seni Tari*. <http://lib.unnes.ac.id/34438/>
- Hasanadi, H. (2019). Seni Dendang Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.63>
- Harymawan, R.M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Kosda Karya
- Hidayat, V. A. (2020). Gerak dan Rasa Dalam Tari Merak Jawa Barat. *Deskovi : Art and Design Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.804>
- Ilham, K. (2023). Penciptaan Tari Ranah Bakatumuk Sebagai Ekpresi Dari Konflik Batas Tanah Ulayat. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2). <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Ismunandar, I. (2022). Struktur Penyajian Tari Jepin Rotan Pontianak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1177-1192.2022>
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. (M. A. Kadir, Ed.) (2nd ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Karuniawati, A., & Masjid, A. Al. (2022). Makna Tarian dalam Upacara Adat Cing Cing Goling sebagai Kearifan Budaya Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2864>
- Kasyful Kalam, R., Oktariani, D., & Cantik Purti Aditya, M. (2023). Bentuk Penyajian Tari Jepin Laba-Laba di Desa Penibung Kecamatan

- Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Sendratasik*, 12(3).
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124999>
- Kristianto, I. (2019). Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 207.
<https://doi.org/10.22146/jksks.46126>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari budaya. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1).
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Mikaresti, P., Mansyur, H., & Elizar, E. (2023). Pelestarian Tari Galombang Duo Baleh Melalui Penciptaan Tari Tatagok. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1).
<https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43258>
- Mulyati, E. (2020). Proses Kreatif Pada Dramatari Amba Bisma. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Rosdya Karya.
- Octaviandri, O., Ismunandar, I., & Muniir, A. (2019). Analisis Pola Tabuhan Beruas Pada Musik Iringan Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32511/75676580918>
- Oktariani, D. (2023a). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Tradisi Nusantara Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2).
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.64172>
- Oktariani, D. (2023b). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(01). DOI : 10.29408/goldenage.v7i1.18709
- Oktariani, D. (2024). Pelatihan Tari Jepin Langkah Simpang Pada Siswa SMKN 1 Sukadana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1).
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2934>
- Pramutomo, R. . (2017). Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa. *Institutional Repository*. <http://repository.isi-ska.ac.id/3010/>
- Prihanita K. Ojang C., & Elindra Y. (2023). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Tari Traditional Dengan Model Pembelajaran Case Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2).
<https://doi.org/10.21009/jpt.324>
- Priyanto, W. P. (2018). Proses Kreatif Tari Lenggisor di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga Banyumas. *Imaji*, 16(1).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.19427>
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1).
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.29167>
- Sela, W., Kurnia, M., & Sari, D. R. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Lime Gades Rengkek. *Author: Education and Learning Journal*, 2(6).
<https://doi.org/10.31004/author.v2i6.230>
- Shaesa, G. N., Widyarto, W., & Wibowo, D. E. (2022). Proses kreatif penciptaan karya tari Barajo Dihati. *Imaji*, 20(2).
<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.45108>
- Soedarsono, R.M. 1978. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukihana, I. A., & Kurniawan, I. G. A. (2018). Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(1).
<https://doi.org/10.24843/jmhu.2018.v07.i01.p05>
- Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- Susilawati, D., Tindarika, R., & Oktariani, D. (2023). Bentuk Penyajian Tari Pilanuk di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3).
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124848>
- Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambiyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 319.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1389>
- Tindarika, R. (2021). Bentuk Penyajian Tari Sabek'n Apa'k Dalam Upacara Adat Nyobeng Suku Dayak Bina'eh. *Imaji*, 19(2), 173–182.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44247>
- Varadibtya, S. D., Ismunandar, I., & Istiandini, W.

(2022). Makna Properti Tari Jepin Tali Bintang di Desa Kalimas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55822>

Wigaringtyas, P. P. (2014). Kreativitas Nuryanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 12(1).
<https://doi.org/10.33153/glr.v12i1.1497>

Yanuartuti, S., & Winarko, J. (2021). Reinterpretasi Tokoh Emban Dalam Karya Tari Topeng Mbanmban. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1).
<https://doi.org/10.26740/geter.v4n1.p105-120>